

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN SASTRA

M. As'ad Nahdly

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-Mail: asadnahdly5@gmail.com

Abstract: Literature learning with its relation to character learning plays a significant role. This is because literature essentially includes various values of life and life related to the formation of children's character. Literature in children's education plays a role in developing language, developing cognitive, affective, psychomotor, developing personality, and developing social personalities. Literature as a learning medium can be used receptively (accepting) and expressiveness (ability to express) in character education. Good literary work and contains values that guide students to become good people. Its application in learning, namely the teacher directs students to be able to find positive values from the literature that is read, then applies them in everyday life. Students can learn related to aspects of character, character and behavior, polite speech, and examples of life that must be passed with strong character.

Keywords: literature, character, character education

Pendahuluan

Generasi muda (siswa) sekarang ini hampir tidak mengenal seni budaya sendiri, tetapi lebih fasih bergeliat dengan seni budaya asing. Berdasarkan aspek bahasa, kita sebagai bangsa Indonesia ada kecenderungan kurang percaya diri didalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini ditunjukkan masih banyak pemakaian bahasa Indonesia dalam acara-acara resmi yang dikombinasikan secara simultan dengan bahasa asing (*code mixing*).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa pengantar dilembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Akan tetapi, sekarang ini banyak siswa yang lebih menggunakan bahasa

asing untuk menunjukkan jati diri mereka. Hal ini berarti kita tidak memahami bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Kita sebagai bangsa Indonesia sebagai pemilik bahasa Indonesia belum sepenuh hati mengakui bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berlatar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda, dan alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya¹. Aspek moral, bangsa Indonesia juga sangat menyediakan. Moral sebagai ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; akhlak, budi pekerti, susila; bangsa Indonesia juga melakukan berbagai penyalahgunaan sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara mengalami ketidaktentuan perihal aturan. Terkait dengan cara pendidikan karakter tersebut.

Pengajaran bahasa Indonesia yang telah diajarkan di sekolah formal sekarang ini diharapkan bisa menjadi salah satu faktor untuk dapat merubah karakter generasi muda yang sekarang ini di pengaruhi oleh budaya barat yang masuk lewat beragam celah di dunia maya. Khususnya melalui pengajaran sastra yang diberikan di sekolah-sekolah. Karena sastra mempunyai alasan yang mendasari perubahan karakter siswa, Terutama pada religiusitas generasi muda.

Pengertian Sastra

Sumardjo² menyatakan sastra adalah karya sastra dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra bukanlah ilmu tetapi seni. Dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang masuk, khususnya perasaan; sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Hakikat sastra tidak bersifat universal dan abadi. Sastra tergantung pada tempat dan waktu. Dalam Kamus Istilah Sastra³ dijelaskan sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai cirri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Lebih lanjut Sumardjo⁴ menjelaskan sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang

¹ Kanzunnudin, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Rembang:Yayasan Adhigama 2012), hal, 21-22.

² Sumardjo, *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal,1.

³ Sudjiman, *Kamus Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal 6.

⁴ Sumardjo, *Apresiasi Kesusastraan...hal,3.*

membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sementara itu Suhariyanto berpendapat sastra adalah pengungkapkan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seorang pengarang serta dukungan pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan.

Adapun pengertian sastra kalau dirunut secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, berakar kata sas- yang berarti *mengarahkan*, *mengajar*, *memberi petunjuk* atau *instruksi*; dan akhiran -tra yang menunjukkan *alat*, *sarana*; sehingga sastra dapat berarti *alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran*. Dalam bahasa Jawa Kuna kata sastra mendapat perfiks su- yang berarti baik, indah; sehingga menjadi susastra yang berarti *alat untuk mengajar hal-hal yang baik dan indah, buku pengajaran tentang hal-hal yang baik dan indah*. karena itu, sastra adalah seni bahasa untuk menyampaikan hal-hal yang baik.

Wellek & Austin Warren⁵ bahwa sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Secara mendasar, Sastra setidak-tidaknya harus mengungkapkan atau mengandung tiga aspek utama, yaitu *dore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movore* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca).

Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 ditandaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Bertumpu pada amanah Bab I pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dalam pendidikan ada beberapa hal yang harus mendapat penguatan, yakni menciptakan suasana belajar yang dapat mengantarkan peserta didik menggali, menemukan, dan mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berketerampilan hidup, religius dan berakhlak. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut maka jelaslah jika pendidikan nasional berfungsi membentuk karakter peserta didik khususnya lewat

⁵Wellek & Warren. (1990). *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. (Jakarta: Gramedia 1990), hal, 24.

pembelajaran sastra yang diajarkan di pendidikan formal yaitu sekolah. sehingga siswa dapat menjadi generasi muda yang unggul dalam iptek maupun imtaq dan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang dapat dibanggakan kedua orang tua, agama, masyarakat, bangsa dan negara. Karena suatu keberhasilan manusia tidak hanya ditentukan oleh kaya atau terkenalnya manusia itu sendiri, tetapi lebih kepada sikap yang ditunjukkan sehari-hari. Maka Jelas bahwa pendidikan karakter harus diutamakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter peserta didik harus ditangani secara serius. Mutu pendidikan karakter harus diutamakan.

Pengertian Karakter

Karakter atau watak memiliki beberapa aspek, yaitu aspek berupa tujuan-tujuan yang dimiliki manusia dalam tindakan-tindakannya; bentuk organisasi yang bersandar pada jalinan hubungan dan proporsi dari peranan dan hasrat (misalnya bagaimana hasrat manusia dalam bekerja sama dengan pihak lain); dan nilai etis. Aspek etis ini menunjukkan bagaimana manusia atau seseorang itu memenuhi norma-norma kesusilaan. Dari aspek norma kesusilaan, seseorang dinyatakan baiak atau buruk kreterianya norma-norma kesusilaan⁶.

Karakter menurut Lickona terbagi atas beberapa bagian yang tercakup di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona di bawah ini:

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.⁷

Berdasarkan pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter itu sendiri terdiri atas, antara lain: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik,

⁶ Sardjonoprijo, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hal, 86-88.

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hal,1.

dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam penerapan pendidikan karakter untuk peserta didik di pendidikan formal, pendidik ingin menerapkan nilai-nilai yang baik agar pendidikan karakter dapat berhasil dan tercapai kompetensi yang diinginkan. Nilai-nilai itu di antaranya yaitu:

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan (berintegrasi)
- b. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi (*giving the best*)
- c. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, dan mencintai tuhan dan lingkungan.
- d. Sehat dan Bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, dan menerapkan pola hidup seimbang.
- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat.
- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, dapat membaca situasi dan menciptakan peluang baru.

Gotong Royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan dengan berama-sama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik⁸.

Karakter atau watak menurut Sharon Wisniewski & Kenneth Miller yang dikutip Suryo menyebutkan bahwa watak dipandang sebagai suatu hubungan timbal balik antara diri (*self*) dengan tiga hal yang pasti ada yaitu lingkungan internal (diri), lingkungan eksternal

⁸ Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 1.

(orang lain dan lingkungan fisik),⁹ dan lingkungan spiritual (sesuatu yang lebih besar dan abadi dari diri). Bertumpu pada pendapat tersebut, ada empat tingkatan watak yaitu tingkatan nol, tingkatan satu, tingkatan dua, dan tingkatan tiga.

Perilakunya peserta didik lebih banyak dikendalikan oleh gejolak emosional menurut kepuasannya sendiri tanpa mempertimbangkan berbagai nilai. Berbagai peristiwa tawuran, perkelaian, perusakan, perampokan, pembunuhan, perkosaan, dan sejenisnya yang bersumber pada masalah-masalah *sepele*, sehingga sedikit demi sedikit guru harus mampu merubah menjadi perilaku yang aktif dan terarah sesuai dengan tuntutan dirinya sendiri dan lingkungan yang dilandasi oleh timbangan moral.

Diharapkan seluruh peserta didik dapat berpegang pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang maha Esa. sejalan dengan keseluruhan nilai-nilai normatif moralitas. Peserta didik juga diharapkan mampu mengendalikan dirinya dan berdasarkan keyakinan spiritual yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Semua pikiran, sikap, dan tindakan mencerminkan kondisi kepribadian yang sehat dan utuh sehingga memberikan makna yang sangat luas bagi dirinya dan umat di sekitarnya.

Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (warga masyarakat) yang mencakupi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame, lingkungan, maupun kebangsaan; sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan cara berpikir dan berperilaku untuk membantu individu dalam hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara. Sedangkan pengertian sederhana dari Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya¹⁰. Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawati¹¹ialah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat

⁹ S. Anam Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Adat Masyarakat Kedungadem. Dalam Jurnal Tapis, 16.

¹⁰ Samani, *Konsep dan Model* hal 1.

¹¹ Megawati, *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat Untuk Membangun, 2004*), hal, 95.

mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain yang diberikan oleh Fakry Gaffar¹² adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang lain.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut¹³. Pendidikan karakter juga mengantarkan peserta didik untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter mengarahkan atau mengajari peserta didik berpikir cerdas, bertanggungjawab, dan santun. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang diperlakukan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

Budaya sekolah merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah yang bersangkutan. Sasaran pendidikan karakter dalam konteks sekolah ialah seluruh sekolah negeri maupun swasta di Indonesia beserta warganya sekolah (guru, peserta didik, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah); sedangkan dalam konteks berbangsa, seluruh warga negara Indonesia harus terlibat langsung dalam proses pendidikan karakter, sehingga atmosfir atau nadi kehidupan berbangsa penuh dengan aura pendidikan karakter.¹⁴

Adapun tujuan pendidikan karakter (dalam ranah sekolah) adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Pada sisi lain, dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan

¹² Mohammad Fakry Gaffar *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Yogyakarta : Bangsa. Bogor Heritage Foundation. CV. Alfa Orient, 2010), hal, 1.

¹³ Sofan Amir, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya 2011), hal 1.

¹⁴ S Anam et al., “The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia,” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 815–34, <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, pendidikan karakter jika dikelompokkan ada empat jenis sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan karakter berbasis nilai religius. Pendidikan karakter jenis ini mendasarkan diri pada kebenaran wahyu Tuhan (*konservasi moral*). *Kedua*, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (*konservasi budaya*). *Ketiga*, pendidiakan karakter berbasis lingkungan (*konservasi lingkungan*). *Keempat*, pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (*konservasi humanis*).

Hubungan Sastra dengan Pendidikan Karakter

Berbicara sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena sastra membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia. Bahkan hal-hal yang tidak dibahas dalam disiplin ilmu lain, dikupas di sastra.

Karya sastra merupakan sebuah dialog yang menolak adanya keasingan, ketidak jujuran, dan penindasan. Dengan demikian karya sastra selalu membawa aura kekuatan dengan merasakan hidup dalam suatu gairah yang dapat memecahkan masalah kebudayaan kita. Karya sastra memiliki posisi tawar atau lebih berharga untuk menjadi media pengajaran karakter dan penyadaran diri manusia.

Seni dan sastra menjadi pilar terpenting dalam merubah masyarakat khususnya peserta didik, dengan bahasa sastra yang tidak terikat aturan maka dengan mudah dapat mengubah hegemoni di masyarakat tentang pendidikan karakter.

Konsep kebebasan berekspresi inilah yang menyebabkan karya sastra mengandung gagasan bebas tidak terikat, dan karena inilah maka peserta didik dengan mudah menyampaikan kritik sosial yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang ini. Karya sastra merupakan salah satu cerminan nilai-nilai budaya dan tidak dapat lepas dari sosial budaya masyarakat. Salah satu percontohan karya sastra yang dapat menjadi kritik dan menjadi acuan untuk pendidikan karakter siswa ialah:

“Kalaun politik kotor, maka puisilah yang akan membersikannya”

--John F. Kennedy—

Duhai diri....

Bila kamu tidak terbunus pedang di medan juang

*Suatu saat, kamu tetap akan gugur
Meski kamu hanya tidur di atas ranjang*
--Ibnu Rawahah—

Sastra juga dapat menjadi strategi penanaman nilai-nilai agama, mangunwijaya dalam noor¹⁵ menyatakan bahwa sastra adalah religius, sastra agama adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama.

Siswa tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari agama yang tampak dalam kehidupan. Pandangan itu erat dengan proses penciptaan karya sastra bahwa ia tidak lahir dalam situasi kosong budaya. Seluruh proses pendidikan karakter yang berbasis sastra tidak lepas dari guru yang berwawasan sastra. Adapun kriteria pengajar sastra yang baik ialah

- a. Punya kemampuan reseptif apresiasi atas karya sastra populer dan serius
- b. Kemampuan kreatif reproduksi
- c. Mau terlibat dalam aktivitas sastra
- d. Kreatif mengambil materi ajar tentang sastra
- e. Berani memfrakmentasikan penggalan drama dan fiksi
- f. Mampu membimbing siswa dalam berkreasi secara empiris
- g. Memiliki pustaka sastra yang memadai

Sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi insani seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan budi pekerti kepada individu serta masyarakat agar menjadi insan yang beretika dan berperadaban, sastra juga dapat menjadi semacam permainan untuk menyeimbangkan segenap kemampuan mental manusi, berhubungan dengan adanya kelebihan energi yang harus disalurkan.

Dengan sastra karakter bangsa dapat dibentuk, dan dapat diajarkan tentang nilai-nilai beradab di masyarakat. Agus wibowo¹⁶ memetakan ihwal sastra dalam empat paradigma antara lain:

- a. Paradigma pertama, mengenai sastra sebagai karya yang objektif (sesuatu yang otonon, tidak terikat pada apapun)

¹⁵ Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan, Moral yang Efektif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011), hal. 1

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.118.

- b. Paradigma kedua, mengenai sastra sebagai mimesis (tiruan terhadap alam semesta)
- c. Paradigma ketiga, sastra sebagai pragmatis(yaitu memberikan manfaat bagi pembaca)
- d. Paradigma keempat, sastra sebagai karya ekspresif (pengalaman dan pemikiran pencipta)

Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi peserta didik, diungkapkan oleh Tarigan¹⁷ bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial.

Menurut Mangunwijaya¹⁸ menyatakan di samping penelitian yang bersifat ilmiah untuk memahami dan menolong manusia serta masyarakat, dunia sastra masih tetap memegang peran vital dalam bidang yang sama. Khususnya dalam dimensi-dimensi yang begitu dalam seperti religiositas manusia, yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri, buah-buah sastra mengisi apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan dan ikhtiar ikhtiar kemanusiaan lain. Khususnya dalam pengolahan religius manusia yang lazimnya hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa lambang dan persentuhan cita-rasa, sarana sastra sangat bermanfaat.

Dalam perkembangan bahasa, anak-anak secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui membaca karya sastra dapat memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran peserta didik (anak). Dengan begitu kepribadian anak akan jelas pada saat mereka mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosi, empatinya terhadap orang lain, dan menegembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Dengan demikian anak dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan memiliki budi pekerti yang baik pula. Sastra sebagai media pembentukan karakter.

Karya sastra dapat berfungsi sebagai media katarsis. Aristoteles seorang filsuf dan ahli sastra menyatakan salah satu fungsi sastra adalah sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis maupun

¹⁷ Tarigan., *Dasar-Dasar Psikosastra*. (Bandung: Angkasa, 1995), hal,10.

¹⁸ Mangunwijaya, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal,1.

pembacanya. Bagi pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu (*tontonan* dan *tuntunan*). Begitu juga bagi penulis, setelah menghasilkan karya sastra, jiwanya mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang membebani perasaan dan pikirannya.

Sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter. Pemanfaatan secara reseptif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dilakukan dengan dua langkah yaitu (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik. Langkah berikutnya adalah pengelolaan proses pembelajaran.

Dalam pengelolaan proses pembelajaran, guru harus mengarahkan siswa dalam proses membaca karya sastra. Guru harus mengarahkan siswa untuk dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang mereka baca. Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pemanfaat secara ekspresif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh melalui jalan mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra dan bermain drama, teater, atau film. Siswa dibimbing mengelola emosi, perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan pandangan untuk diinternalisasi dalam diri kemudian dituangkan ke dalam karya sastra. Emosi, perasaan, ketidakpuasan terhadap suatu sistem yang berlaku, rasa marah ingin berdemonstrasi, dan sejenisnya terhadap sesuatu hal dapat diaktualisasikan dalam karya sastra, apakah puisi, drama, maupun prosa. Tentu saja dipilih media yang sesuai dan tepat untuk mengaktualisasikan “gejolak jiwa” (bisa puisi, drama, cerpen, atau novel).

Tema karya sastra Produk sastra yang berupa puisi, cerpen, drama, maupun novel mengungkap berbagai tema yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Tema-tema produk sastra dapat dikelompok-kelompokkan untuk dijadikan media pendidikan karakter (secara reseptif), di dalam kelas atau di luar kelas (bisa di halaman kelas,

di auditorium, atau ruang pertemuan). Hal ini akan menarik bagi peserta didik dalam kaitannya penanaman nilai-nilai karakter. Dengan model tersebut, peserta didik dilatih mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diperoleh dari karya sastra. Apabila sering dipraktikan, maka nilai-nilai karakter yang berasal dari karya sastra akan melekat di dalam alam bawah sadar peserta didik. Nilai nilai karakter yang melekat di alam bawah sadar bisa menjadi rujukan dalam berperilaku sehari-hari. Adapun pada sisi lain, peserta didik bisa diajak memproduksi karya sastra yang telah dibaca. Dalam hal ini, guru bisa memilihkan karya sastra yang mengandung nilai-nilai karakter positif puisi, cerpen, drama, atau novel), kemudian peserta didik disuruh membaca. Setelah membaca, peserta didik disuruh untuk mengubah menjadi bentuk karya sastra yang lain. Misalnya, bentuk cerpen atau novel diubah menjadi drama, puisi diubah menjadi cerpen.

Dalam konteks mereproduksikarya sastra tersebut, guru harus menjelaskan bahwa penekanannya pada tema. Melalui karya sastra yang mengetengahkan berbagai tema, peserta didik (manusia) dapat diajak untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri. Setelah peserta didik mengenali dan memahami kualitas tingkatan karakternya, maka guru harus membimbing atau mengarahkan kualitas tingkatan karakter ke yang lebih baik dalam diri peserta didik dan diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari.

Catatan Akhir

Sastra menjadi salah satu media penyampaian pengetahuan secara lebih halus, oleh karena itu melalui sastra upaya pemberikan pengetahuain terlebih karakter akan lebih bermakna, tinggal bagiamna upaya yang dilakukan oleh seseorang dlaam mengemas sastra menjadi lebih bermakna.

Daftar Pustaka

- Anam, S. Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Adat Masyarakat Kedungadem. Dalam Jurnal Tapis, 16.
- Anam, S, I N S Degeng, N Murtadho, and D Kuswandi. "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 815–34. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>.

- Amri, Sofan. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya
- Gaffar, Mohammad Fakry. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Yogyakarta : CV. Alfa Orient
- Kanzunnudin, Mohammad. (2011). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Mangunwijaya, Y.B. (1992). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Megawati, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor : Indonesia Heritage Foundation.
- Nuryatin, Agus. (2010). *Sastra sebagai Mata Pelajaran Vokasi dan Media Pendidikan Watak*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Sastra Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Semarang, 6 Mei.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Reading, Hugo F. (1986). *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, M. S. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardjonoprijo, Petrus. (1982). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Sudjiman, Panuti. (1984). *Kamus Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur.(1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Thomas Lickona, (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Penerbit Sinar Grafika.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Wellek, Rene & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.